

## **SOLIDARITAS TRADISI KELOMPOK *WEHA RIMA* PADA PETANI DI ERA *NEW NORMAL* (STUDI PADA PETANI PEREMPUAN DI DESA TALAPITI KECEMATAN AMBALAWI KABUPATEN BIMA)**

**Fitri Suciarti<sup>1</sup>, Darwis<sup>2</sup>, ST. Nurbayan<sup>3</sup>**

Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima<sup>1, 2, 3</sup>

e-mail: [fitrisuciarti.sos2022@gmail.com](mailto:fitrisuciarti.sos2022@gmail.com)<sup>1</sup>, [darwis.sos2021@gmail.com](mailto:darwis.sos2021@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurbayan.st@gmail.com](mailto:nurbayan.st@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Masyarakat Kabupaten Bima memiliki tradisi *weha rima* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani yang mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pertanian, Irmansah, syukurman (2018) mengatakan bahwa *weha rima* yang lebih diistilahkan dengan “susah senang kita bersama” yang berarti bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, yang diyakini sebagai wujud kepedulian antara sesama dalam menghadapi segala persoalan atau kesulitan hidup yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif”. Perasaan kolektif berupa kesadaran kolektif yang terbentuk dalam diri petani saat adanya kesepakatan *weha rima* sebelum penggarapan lahan-lahan petani. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi analisis, teknik pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Informan penelitian yakni kelompok weharima, kepala dusun dan pemerintah Desa. Hasil penelitian dianalisis dengan display data, verifikasi data dan uji keabsahan data lalu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial kelompok weharima masyarakat Desa Talapiti ditengah covid-19. mereka masing-masing tetap menjaga jarak dengan menggunakan *rimpu mpida* yang menutupi semua kepala dan seluruh tubuhnya dan yang terlihat hanya mata saja, kemudian setiap anggota kelompok *weha rima* masing-masing membawa menu makan dari rumah masing-masing, dengan alasan selain menjaga jarak, tetapi juga menjaga agar tidak campur aduknya makan dan minum yang mereka makan, kemudian dapat meringankan beban teman pemilik lahan, sehingga pemilik lahan tidak lagi disibukkan dengan mempersiapkan makan dan minum. solidaritas masyarakat petani kelompok *weha rima* masing-masing terjaga dan kokoh, walaupun dilanda dengan covid-19, namun kebersamaan mereka tetap erat dan saling menjaga kekompakan dalam membantu, kekompakan dalam bekerja dan kekompakan dalam menjaga jarak agar selamat dari covid-19

**Kata Kunci** : Tradisi, solidaritas, *weha rima*, petani.

### **ABSTRACT**

The people of Bima Regency have a tradition of *weha rima* which is carried out from generation to generation by farming communities which reflects the high value of solidarity in carrying out agricultural activities. together in a state of joy and sorrow, which is believed to be a form of caring between others in dealing with all problems or difficulties in life that consciously create collective feelings. Collective feelings in the form of collective consciousness that is formed in farmers when there is an agreement *weha rima* before cultivating farmers' lands. This research uses descriptive qualitative with analytical study approach, data collection techniques are interviews, documentation and observation. The research informants were the weharima group, the head of the hamlet and the village government. The results of the study were analyzed by displaying data, verifying data and testing the validity of the data and then making conclusions. The results showed that the social solidarity of the weharima group of the Talapiti Village community in the midst of covid-19. they each kept their distance by using *rimpu mpida* which covered all of their heads and their entire bodies and which could only be seen by their eyes, then

each member of the weha rima group each brought a menu from their respective homes, for reasons other than keeping their distance, but also take care not to mix up what they eat and drink, then it can lighten the burden of the land owner's friends, so that the land owner is no longer busy with preparing food and drink. The solidarity of the farming community of the Weha Rima group is each maintained and strong, even though it is hit by Covid-19, but their togetherness remains close and maintains cohesiveness in helping each other, cohesiveness in work and cohesiveness in keeping a distance to be safe from Covid-19

**Keywords:** Tradition, solidarity, weha rima, farmers

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki kekayaan budaya dan setiap Daerah memiliki budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang biasanya diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga dikenal dengan istilah "tradisi". Tradisi merupakan kepercayaan, ritual, atau serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Pada masyarakat Kabupaten Bima, memiliki tradisi *weha rima* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani yang mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pertanian, Irmansah, syukurman (2018) mengatakan bahwa *weha rima* yang lebih diistilahkan dengan "susah senang kita bersama" yang berarti bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, yang diyakini sebagai wujud kepedulian antara sesama dalam menghadapi segala persoalan atau kesulitan hidup yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif". Perasaan kolektif berupa kesadaran kolektif yang terbentuk dalam diri petani saat adanya kesepakatan *weha rima* sebelum penggarapan lahan-lahan petani.

Mayoritas petani pada masyarakat Desa Talapiti Kecamatan ambalawi Kabupaten Bima merupakan masyarakat petani yang memiliki keragaman profesi, seperti tukang ojek, penjual ikan, penjual keliling, sopir, buruh bangunan, dan guru, baik yang honorer maupun PNS. Mereka merupakan masyarakat petani yang tidak berorientasi pada pasar, karena hasil panen hanya ditimbun untuk kebutuhan menu maka keluarga sehari-hari sampai tiba hasil panen berikutnya dengan tujuan agar tidak membeli beras. Cara bertani yang mereka

lakukan selama ini dengan bergantung pada tenaga buruh tani yang diberikan upah harian. Jadi, hasil kerja mereka selain bertani digunakan untuk biaya pendidikan anak, pembangunan rumah dan pembelian kendaraan serta pembayaran listrik dan kebutuhan lainnya.

Di tengah Covid-19 kemarin, masyarakat dipaksa untuk jaga jarak untuk tetap dirumah, bekerja, belajar dan beribadah. Bagi masyarakat Desa Talapiti Kecamatan ambalawi mengalami kesulitan karena pekerjaan mereka rata-rata tidak dapat dilakukan dengan berdiam diri di Rumah, termasuk kesulitan dalam mendapatkan buruh tani yang menggarap lahan sawah mereka. Namun kesulitan yang dihadapinya tidak berjalan begitu lama, karena para petani menerapkan kembali tradisi *weha rima*, tanpa mengenal profesi dan status sosial antara satu sama lain, hasil wawancara dengan ibu Rusnah (umur 35 Tahun) Tanggal 10 April 2022 bahwa :

Saya berprofesi sebagai guru SD yang statusnya PNS, namun saya adalah petani, gaji saya hanya cukup untuk membiayai sekolah dan kuliah anak-anak. Untuk membatu kebutuhan hidup, maka saya harus bertani, namun selama ini saya dibantu dengan tenaga buruh tani yang diberikan upah harian, namun setelah kehadiran covid-19 yang menimpah masyarakat, maka saya mengalami kesulitan mendapatkan tenaga buruh tani, karena mereka masing-masing mengurus lahannya sendiri dan padi saya dibiarkan begitu saja tanpa di panen dan saya mengalami kerugian. Tahun berikutnya saya dan beberapa petani lainnya membentuk kelompok *weha rima*, walaupun saya berprofesi sebagai guru,

namun untuk mendapatkan tenaga buruh tani, maka saya harus turun tangan menjadi buru tani pula dengan cara bergantian tenaga, sebab tradisi *weha rima* harus mengandalkan tenaga dan dibayar dengan tenaga. Dengan begitu saya mendapatkan tenaga buruh tani dan saya kembali mendapatkan hasil panen seperti biasanya, bahkan dengan tradisi *weha rima* ini dapat memperirrit pengeluaran pada modal dan ongkos.

Tradisi *weha rima* pada masyarakat Desa Talapiti Kecamatan ambalawi pernah punah karena masyarakat telah memiliki profesi lain selain petani, sehingga untuk mendapatkan tenaga buruh tani, cukup mengeluarkan biaya harian. namun di tengah covid-19 tidak ada tenaga yang dapat disewa dengan uang sebagai buruh tani, sehingga para petani sangat kesulitan mendapatkan buruh tani dan menyebabkan petani mengalami kerugian yang banyak diakibatkan padi mereka yang akan dipanen dibiarkan tanpa dipetik, sementara para petani lain disibukan dengan mengurus lahan masing-masing. Keadaan seperti ini tidak berjalan begitu lama, karena dalam mempermudah mereka menggarap lahannya, mereka menerapkan kembali tradisi *weha rima* yang selama ini mengalami kepunahan, namun di tengah covid-19 ini dapat terapkan kembali dalam meringankan kesulitan mereka, sehingga para petani tidak lagi mengalami kesulitan dan gagal panen. Hal yang sangat menarik dari tradisi *weha rima* yang diperankan oleh masyarakat petani ditengah covid-19, mereka masing-masing tetap menjaga jarak dengan menggunakan *rimpu mpida* yang menutupi semua kepala dan seluruh tubuhnya dan yang terlihat hanya mata saja, kemudian setiap anggota kelompok *weha rima* masing-masing membawa menu makan dari rumah masing-masing, dengan alasan selain menjaga jarak, tetapi juga menjaga agar tidak campur aduknya makan dan minum yang mereka makan, kemudian dapat meringankan beban teman pemilik lahan, sehingga pemilik lahan tidak lagi disibukkan dengan mempersiapkan makan dan minum.

Dengan demikian solidaritas masyarakat petani kelompok *weha rima* masing-masing terjaga dan kokoh,

walaupun dilanda dengan covid-19, namun kebersamaan mereka tetap erat dan saling menjaga kekompakan dalam membantu, kekompakan dalam bekerja dan kekompakan dalam menjaga jarak agar selamat dari covid-19

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *weha rima* yang diterapkan pada masyarakat Desa Talapiti Kecamatan ambalawi dapat meminimalisir kesulitan petani di tengah covid-19 yang sempat melanda petani. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang solidaritas tradisi *weha rima* pada petani di tengah Covid-19 Desa Talapiti Kecamatan ambalawi Kabupaten Bima.

## **METODE**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Menurut Deirdre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep, (dalam Nurbayan, dkk. 2021) pendekatan merupakan desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesis yang berlanjut pada pengumpulan data, analisis dan kesimpulan. Sejatinya pendekatan penelitian telah diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan analisis dan pengumpulan data. Pendekatan data dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menciptakan gambaran kejadian yang diteliti secara deskriptif dan naratif. Sementara pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran secara numerik berdasarkan kejadian yang sedang diteliti

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam

kawasannya maupun dalam peristilahan.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews* dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkapkan gejala-gejala secara holistik-kontekstual (menyeluruh dan sesuai dengan konteks), melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pendukung (Sugiyono, 2008:12-14).

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan peneliti. Adapun informan penelitian ini adalah kelompok petani *weha rima*, kepala Desa, kepala Dusun. Teknik Penentuan Informan adalah teknik yang digunakan untuk menentukan kriteria informan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik penentuan informan adalah teknik *purposive sampling* yakni penentuan informan

dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85).

## 3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi dan dilengkapi dengan instrumen penelitian yang didalamnya terdapat pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data penelitian

## 4. Teknik Analisis Data Penelitian

Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, display data dan Verifikasi Data. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data, kemudian Pengujian Keabsahan Data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong. 2004: 320).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masyarakat Kabupaten Bima, memiliki tradisi *weha rima* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat petani yang mencerminkan nilai solidaritas yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pertanian, Irmansah, syukurman (2018) mengatakan bahwa *weha rima* yang lebih diistilahkan dengan “susah senang kita bersama” yang berarti bersama-sama dalam keadaan suka dan duka, yang diyakini sebagai wujud kepedulian antara sesama dalam menghadapi segala persoalan atau kesulitan hidup yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif”. Perasaan kolektif berupa

kesadaran kolektif yang terbentuk dalam diri petani saat adanya kesepakatan *weha rima* sebelum penggarapan lahan-lahan petani.

Hasil wawancara awal dengan Hajar, (umur 32 Tahun) selaku petani padi Tanggal 05 April 2022 mengatakan “Tardisi *weha rima* ini dilakukan dengan tenaga dan dibayar dengan tenaga, saat saya memberikan tenaga atau menanam padi teman tetangga 1 hari, maka secara langsung saya mendapatkan 1 tenaga untuk bekerja pada lahan saya di hari selanjutnya sesuai waktu yang telah ditentukan, begitulah seterusnya. Memberi tenaga dengan tradisi *weha rima* seperti membuat janji sakral yang tidak dapat dilanggar atau memberikan utang tenaga yang sangat wajib dan mutlak digantikan dengan tenaga pada waktu yang ditentukan”.

Wawancara dengan Ibu Arina (38 Tahun) selaku petani padi Tanggal 09 April 2022 Membentuk kelompok *weha rima* didasari dengan kesadaran masing-masing anggota tanpa ada penekanan dengan kata-kata atau tulisan, namun terjadi begitu saja dengan masing-masing bertanggungjawab atas apa yang harus dilakukan dalam memperkuat solidaritas, sehingga ketentuan *weha rima* terlaksana sesuai harapan bersama, misalnya 1. pengadaan bibit yang layak untuk ditanam supaya waktu panen serentak, 2. Penentuan waktu yang digunakan untuk menanam pada tiap lahan, harus berurutan, 3. Bagi petani yang memiliki bibit lebih akan memberikan kepada teman yang tidak bermodal, namun akan tergantikan setelah hasil panen tanpa dilebih-lebihkan (berbunga), 4. Adanya kepedulian antara satu sama lain dalam perawatan tanaman, semisalnya saling mengingatkan untuk memupuk dan menyemprot pada waktunya apabila sebagian anggota lengah dan kelupaan, 5. Tidak mengenal perbedaan status sosial 6. Mempermudah mendapatkan tenaga dalam penyelesaian pekerjaan tanpa menggunakan atasan dan bawahan, namun lebih pada kesadaran kolektif.

Nilai solidaritas masyarakat petani pada kelompok *weha rima* sangat menjaga hubungan, saling menghargai dan saling menjaga protokol kesehatan, karena

ditengah covid-19, mereka masing-masing tetap menjaga jarak dengan menggunakan *rimpu mpida* yang menutupi semua kepala dan seluruh tubuhnya dan yang terlihat hanya mata saja, kemudian setiap anggota kelompok *weha rima* masing-masing membawa menu makan dari rumah masing-masing, dengan alasan selain menjaga jarak, tetapi juga menjaga agar tidak campur aduknya makan dan minum yang mereka makan, kemudian dapat meringankan beban teman pemilik lahan, sehingga pemilik lahan tidak lagi disibukkan dengan mempersiapkan makan dan minum.

Irmansah dan Syukurman, dkk. (2018) mengatakan Pelaksanaan *weha rima* adalah melaksanakan yang dilakukan dengan cara kesiapan tenaga dan dibayar dengan tenaga, kemudian dilaksanakan dengan cara bersama-sama dan bergiliran sampai selesai pelaksanaan kegiatan pertanian berlangsung, apabila salah satu diantara mereka berhalangan, maka wajiblah bagi mereka untuk mencari tenaga lain menggantikannya. Persyaratan *weha rima* ini dapat pula di sebut janji yang sangat ditakuti oleh petani dalam hal pelanggaran, karena pelanggaran dalam istilah *weha rima* akan mendapatkan penyimpangan nilai dan budaya yang dalam kehidupannya mendapatkan sanksi seperti a) krisis kepercayaan dari petani lainnya, b) pelanggaran akan mengalami rasa malu yang berkepanjangan, c) sangat jarang lagi dilibatkan dalam pelaksanaan *weha rima* berikutnya serta dan dapat menimbulkan sifat-sifat individualism atau tidak saling kerjasama

Emile Durkheim (Irmansah dan Syukurman, 2018 tentang perubahan solidaritas sosial masyarakat, dari solidaritas sosial mekanik menuju solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas sosial yang terbangun atas dasar kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat dan memiliki keterikatan bersama sehingga mereka terlihat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas organik adalah hubungan masyarakat yang dilandaskan pada asa untung dan rugi serta lebih cenderung ke

arah individualistik karena tingkat kesadarannya masih rendah, yang dimana solidaritas organik ini ada pada masyarakat modern

### SIMPULAN

Solidaritas sosial kelompok weharima masyarakat Desa Talapiti ditengah covid-19. mereka masing-masing tetap menjaga jarak dengan menggunakan *rimpu mpida* yang menutupi semua kepala dan seluruh tubuhnya dan yang terlihat hanya mata saja, kemudian setiap anggota kelompok *weha rima* masing-masing membawa menu makan dari rumah masing-masing, dengan alasan selain menjaga jarak, tetapi juga menjaga agar tidak campur aduknya makan dan minum yang mereka makan, kemudian dapat meringankan beban teman pemilik lahan, sehingga pemilik lahan tidak lagi disibukkan dengan mempersiapkan makan dan minum. solidaritas masyarakat petani kelompok *weha rima* masing-masing terjaga dan kokoh, walaupun dilanda dengan covid-19, namun kebersamaan mereka tetap erat dan saling menjaga kekompakan dalam membantu, kekompakan dalam bekerja dan kekompakan dalam menjaga jarak agar selamat dari covid-19

### DAFTAR PUSTAKA

Irmansah, Irmansah, and Syukurman Syukurman. 2018 "Reformasi Pertanian dan Pergeseran Solidaritas Sosial Weha Rima Di Desa Sondosia Kabupaten Bima." *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 2.1 (2018): 54-72.

Nurbayan, ST. Azhar, and Arifuddin Irfan. 2021. "PEMBELAJARAN JARAK

JAUH DITENGAH WABAH PANDEMI COVID-19 DAN SIKAP ANAK DENGAN ADAPTASI NEW NORMAL." *SAMBUTAN REKTOR IKIP SARASWATI.*

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

-----, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D – Cetakan Ke-9*, Bandung: Alfabeta.

Mahyuni, 2009, *Bahasa Perubahan Sosial dan Kearifan Lokal*, Universitas Negeri Mataran (UNRAM).

Moleong. Lexi J., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mustain, 2007, *Petani Vs Negara : Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara*, Jakarta : PT. Ar-Ruzz Madia.

Slamet. Yulius, 2011, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)

Soekanto. Soejono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suprpto, 2013, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial; Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dilengkapi dengan Teknik Pengolahan Data dan Tabel Statistik*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)..